

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAM KE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Laila Shofia

Email : lailashofia2003@gmail.com

Putri Nur Malasari

Email: putrinurmalasari@iainkudus.ac.id

Program Studi Tadris Matematika
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika. Penelitian ini menerapkan studi kepustakaan. Langkah-langkah studi kepustakaan adalah dengan mengkaji sumber-sumber yang ada dalam perpustakaan, meliputi buku, dokumen, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan siswa dengan karakter, guru harus meningkatkan dan memahami kapasitas siswa mereka untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam matematika. Dari sudut pandang pendidikan matematika, mengintegrasikan nilai-nilai Islam memerlukan menggabungkan pendidikan matematika dengan prinsip-prinsip Islam, yang akhirnya menghasilkan kesatuan yang bermanfaat. Menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, adil, jujur, dan konsistensi terhadap aturan adalah semua hal yang baik tentang konsep matematika. Pemahaman tentang keesaan Allah SWT dengan konsep limit, pemahaman tentang keberadaan manusia di dunia dengan konsep geometri, dan pemahaman konsep kejujuran dan konsep perkalian, semuanya terkait dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Pembelajaran Matematika, Pendidikan Karakter.

Abstract

The purpose of this research is to describe Islamic values in mathematics education. This research applies literature study. The steps for studying the literature are by examining the sources in the library, including books, documents, journals, and scientific articles. The results of the study show that in order to develop students with character, teachers must enhance and understand their students' capacity to incorporate Islamic principles into mathematics. From the point of view of mathematics education, integrating Islamic values requires combining mathematics education with Islamic principles, which ultimately results in a fruitful union. Fostering self-confidence, responsibility, fairness, honesty, and consistency

with rules are all the good things about math concepts. An understanding of the oneness of Allah SWT with the concept of limits, an understanding of human existence in the world with the concept of geometry, and an understanding of the concepts of honesty and multiplication are all related to Islamic values.

Keywords: Islamic Values, Learning Mathematics, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa untuk peran masa depan melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan merupakan tindakan yang disengaja dan terstruktur akan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara aktif, termasuk dalam hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang tinggi, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara (Presiden RI, 2003).

Matematika adalah ilmu yang mencakup semua ilmu alam, sosial, dan lainnya. Oleh karena itu, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, matematika harus menjadi topik pertama yang dipelajari siswa. Matematika harus menjadi salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan, artinya perubahan sikap dan perilaku siswa diamati termasuk kesadaran beragama Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai agama dapat diajarkan melalui pembelajaran matematika pada siswa. Sesuai dengan syariat Islam, wahyu pertama, yang ditemukan dalam Q. S. Al-'Alaq ayat 1-5, terkandung dalam sistem pembelajaran. Bagian ini berfungsi sebagai bukti bahwa Al-Qur'an menghargai pendidikan sebagai aspek penting dari kehidupan. Proses belajar dapat mencakup mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, membaca, dan mengajar (Wulandari, Febrini, & Fatrima, 2020).

Pada dasarnya, nilai-nilai Islam adalah ajaran tentang bagaimana cara hidup manusia, satu prinsip yang dikaitkan membentuk keseluruhan yang tidak dapat dipecahkan. Nilai dapat digunakan untuk menilai apakah sesuatu, seseorang, konsep, atau perilaku itu baik atau buruk (Jempa, 2017). Nilai-nilai Islam dijadikan landasan untuk meningkatkan karakter siswa. Pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dapat dianggap sebagai pendekatan belajar mengajar yang memasukkan nilai-nilai keislaman yang tertanam pada materi matematika untuk memberikan pengalaman yang bermakna (Trianto, 2007). Menurut Salafudin dan Abidin (2019), mengintegrasikan nilai-nilai Islam dicapai dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam bentuk materi, contoh, dan

soal latihan di setiap pelajaran. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam terlihat pada metode pengajaran yang diterapkan.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika di sini mengacu pada pengajaran yang memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam pengantar pelajaran dan bahan ajar. Dalam hal ini, nilai Islami yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika, yaitu nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan manusia untuk menanamkan pada individu kepercayaan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dipandang sebagai pencipta alam semesta yang terus-menerus memantau dan mengikuti semua perbuatan manusia di dunia. Nilai syari'ah mengajarkan manusia mendorong individu untuk selalu mengandalkan hati yang tulus untuk memenangkan nikmat Allah Swt. Sedangkan nilai akhlak menginstruksikan orang tentang bagaimana berperilaku dan bertindak dengan cara yang tepat dan baik untuk hidup damai, harmonis, dan seimbang (Nihayati, 2017).

Proses pembelajaran yang berlangsung harus dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka. Dalam pemikiran siswa, belajar matematika hanya sebatas menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik. Bahkan, belajar matematika dapat digunakan untuk belajar menanamkan karakter nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa melalui integrasi kompetensi dasar yang ada (Firdaus, 2018). Sangatlah penting dunia pendidikan dengan pembelajaran matematika, agar nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dapat diintegrasikan dalam setiap pelajaran. Dengan demikian, selain belajar matematika siswa juga bisa menggali keagungan Allah Swt. melalui materi matematika (Iftitahurrahmah, 2018). Berdasarkan Setiawan dan Sulistiani (2019) mengemukakan bahwa nilai-nilai, budaya, dan karakter bangsa dikembangkan sebagai tujuan utama dari proses pendidikan.

Pendidikan yang berlandaskan moral tinggi, khususnya pendidikan yang mengintegrasikan akidah, syari'ah, dan akhlak dalam suatu struktur pembelajaran yang menyatukan akhlak Islam merupakan esensi pendidikan yang memiliki potensi signifikan untuk mengaktualisasikan proses kemajuan dan perkembangan manusia. Belajar di sekolah menggabungkan esensi dari kombinasi nilai ini. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa adalah pembelajaran yang membantu mereka memahami dan mempraktikkan keyakinan Islam selain memperoleh pengetahuan (ranah kognitif). Perolehan pengetahuan secara kognitif, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dapat dicapai melalui blended learning. Melalui pembelajaran terpadu, inti dari pembelajaran yaitu

pengembangan kepribadian siswa harus dicapai dalam jangka panjang (Nihayati, 2017).

Peningkatkan kesejahteraan manusia dan meningkatkan keimanan pada lingkup pendidikan, Ramli (2014) menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengetahuan (sains) dan teknologi dapat dijadikan rekomendasi meskipun hanya secara garis besar. Berdasarkan Ahmad, Febriyanti, dan Tasni (2020) untuk memahami prinsip-prinsip ilmiah lintas disiplin ilmu diperlukan untuk mengintegrasikan ilmu Islam dengan pendidikan matematika. Mengintegrasikan dengan benar dapat dicapai dengan memahami konsep-konsep ilmiah yang relevan. Tetapi, menurut Maarif (2015) ada beberapa kesamaan prinsip dan karakteristik antara matematika dan ilmu-ilmu Islam, misalnya pada materi geometri yang merupakan gambaran alam semesta dalam matematika. Dengan demikian, pendidik dapat mengintegrasikan ilmu keislaman dengan matematika sesuai dengan materi dan konsep keilmuan yang tepat. Sangat penting untuk menerapkan konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai Islam untuk mengembangkan karakter bangsa, Sehingga analisis materi matematika harus terus dikembangkan dengan menghubungkan ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an serta dengan prinsip-prinsip Islam dan sikap moral untuk memberikan pelajaran yang bisa diambil oleh seluruh umat manusia (Fitriyani & Kania, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2018) menyatakan bahwa penerapan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan matematika merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an memungkinkan terjadinya keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual siswa, misalnya dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi peluang. Namun, dalam penelitian ini kurang lengkapnya contoh dan penjelasan pembelajaran matematika pada materi peluang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Kania (2019) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan kepribadian terhadap matematika, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika, serta dapat memperkuat karakter siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak dijelaskan mengenai metode pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan matematika, tidak adanya sumber belajar yang mendukung integrasi nilai-nilai

Islam ke dalam pembelajaran matematika, serta pendidik dan siswa tidak terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana keyakinan Islam dimasukkan ke dalam pembelajaran matematika. Adapun pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu bagaimana memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika dengan pembelajaran matematika yang memperhatikan nilai-nilai Islam, karakteristik nilai-nilai keislaman, serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu siswa akan memahami bahwa menguasai matematika dapat dimanfaatkan untuk belajar bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan iman dan takwa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu studi penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi menggunakan item perpustakaan termasuk catatan, buku, majalah, artikel, catatan sejarah, dll. (Mardalis, 1999). Menurut Nazir (1998) studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain menegaskan bahwa studi pustaka adalah studi tentang referensi, gagasan, dan tulisan akademis lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul di lingkungan sosial yang sedang dipelajari (Sugiyono, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah salah satu metode penelitian atau studi dengan mengkaji sumber-sumber yang ada dalam perpustakaan, meliputi buku, dokumen, majalah, artikel ilmiah, dan lain-lain sebagai sumber yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi sesuai dengan tujuan suatu penelitian.

Metode penelitian ini melibatkan membaca artikel atau sumber ilmiah tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika, menganalisis dan mengidentifikasi informasi yang relevan tentang paparan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika, dan pada akhirnya hasil kajian pustaka dideskripsikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses yang terjadi di kelas dan melibatkan pembelajaran tentang konsep atau sumber daya matematika.

Tidak mungkin memisahkan seorang guru dari seorang siswa dalam kegiatan instruksional ini. Kedua hal ini akan berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, dan dalam lingkungan belajar matematika yang berlangsung. (Hariyani, 2013). Siswa yang belajar matematika cenderung memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik dan lebih kreatif. Pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan seorang guru sangat penting untuk keberhasilan siswa. Selain relevansi pembelajaran kreatif dalam menarik minat siswa dalam matematika, menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting untuk mendefinisikan kepribadian mereka. Ini karena nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kepribadian siswa saat mereka belajar matematika membantu dalam proses pengembangan pengetahuan dan kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Diana, Netriwati, & Suri, 2017).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di kelas, salah satunya pada pembelajaran matematika. Pendidikan karakter sangat penting untuk pembelajaran karena meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil akademik yang pada gilirannya mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memberikan prinsip-prinsip moral kepada siswa-siswa mereka selain mengajar mereka tentang materi pelajaran dengan cara ini. Prinsip-prinsip ini mencakup iman, kejujuran, toleransi, pengendalian diri, disiplin, dan tanggung jawab. Banyak kelemahan karakter pada siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar matematika, termasuk menyontek, kurangnya kemandirian, tunduk dalam menghadapi tantangan, mengambil terlalu sedikit tanggung jawab untuk tugas, dan gagal mendisiplinkan siswa yang terlambat (Permatasari, Feladi, & Hodiyanto, 2020).

B. Karakteristik Nilai-Nilai Keislaman Matematika

Ketika membahas bagaimana sifat-sifat karakter dapat dibudidayakan pada siswa melalui studi matematika, seorang guru harus menyadari karakteristik masing-masing mata pelajaran matematika, terutama yang berhubungan dengan sifat manusia. Dengan memberikan nilai pada setiap konsep matematika, kita dapat membuat instruksi matematika lebih efektif dengan mengingat bagaimana matematika berhubungan dengan sifat manusia. Kepribadian siswa pasti akan memiliki efek menguntungkan pada sikap mereka ketika konsep matematika diterapkan pada situasi dunia nyata.

Menurut Abdussyakir dalam Fathani (2009) dampak positif dari pembelajaran matematika yang berkaitan dengan akhlak terpuji sebagai berikut:

1. Sikap jujur, cermat, dan sederhana

Studi tentang cara menghitung angka termasuk dalam istilah "ilmu aritmatika," yang sering digunakan untuk menggambarkan matematika. Selama proses perhitungan untuk menentukan hasil jawaban dengan menggunakan teorema atau definisi, diperlukan ketelitian, kecermatan, dan ketetapan (Fitriyani & Kania, 2019). Kita harus mengevaluasi tindakan kita setelah mendapatkan hasilnya. Apakah langkah-langkah memenuhi teorema atau tidak. Oleh karena itu, perlu ketelitian dan kecermatan.

Dalam matematika juga ada prinsip jujur. Jujur adalah salah satu karakter yang akan Anda pelajari saat belajar matematika. Pekerjaan kita pasti akan salah jika kita melakukan proses matematika tanpa mengikuti prinsip atau teorema yang ada. Contohnya, dalam matematika telah menyepakati bahwa $4 \times (-2) = -8$, pastinya tidak boleh membenarkan $4 \times (-2) = 8$. Hal tersebut tidak boleh dibantah, karena tujuannya adalah menghasilkan 8.

Matematika juga mengajarkan konsep kesederhanaan, atau bagaimana menggunakan langkah-langkah seefisien mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Bahkan ketika kita sering melakukan perhitungan cepat, kita sama sekali tidak mengabaikan langkah-langkah terkait teorema. Faktor terpenting adalah bahwa hal itu tidak menentang hukum matematika, bahkan jika seseorang yang sudah mengerti dapat melewati setiap langkah tersebut.

2. Sikap Konsisten dan Sistematis Terhadap Aturan

Ilmu matematika didasarkan pada kesepakatan sistematis, dan seseorang yang bekerja dengannya harus mengikuti kesepakatan ini. Misalnya, dalam geometri Euclidean, jumlah sudut dalam segitiga adalah 180° . Tentu saja, kita harus mengikutinya, tetapi jika kita tidak ingin terlihat tidak adil, kita tidak boleh melanggar perjanjian.

3. Sikap Adil

Sebuah persamaan matematika memiliki aspek keadilan. Contohnya, $3x+8=20$, tentukan nilai x , yang merupakan solusi persamaan. Untuk menemukan solusi persamaan, lakukan langkah-langkah berikut:

$$3x+8=20$$

$$3x+8-8=20-8$$

dibagi dengan 3

$$\frac{3x=12}{x=4}$$

Seperti yang kita lihat, operasi di ruas kiri dan kanan harus sama, jadi ada prinsip keadilan saat melakukannya.

4. Sikap Tanggung Jawab

Dalam matematika, penalaran induktif dan deduktif disebut sebagai proses pembuktian. Prosedur ini memerlukan prosedur yang harus diambil dan didasarkan pada kebenaran dan fondasi yang kuat, seperti ketika membuktikan luas segitiga menggunakan rumus luas segitiga $=\frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$, Kita membutuhkan tindakan terkait yang telah terbukti berhasil, seperti menerapkan teorema Pythagoras. Jadi, untuk menunjukkan luas segitiga di tangga, kami memilih untuk menggunakan teorema Pythagoras karena telah terbukti akurat dan terhubung ke dasar-dasar segitiga.

5. Sikap Percaya Diri dan Tidak Menyerah

Siswa menempatkan nilai besar pada keyakinan diri. Jika seorang siswa percaya diri pada kemampuan mereka, mereka akan menyelesaikan tugas dengan baik. Anda harus memiliki keberanian untuk bekerja untuk mengatasi masalah matematika. Karena jawaban mereka akurat, siswa sering menikmati membandingkan tanggapan matematika mereka dengan teman-teman mereka. Namun, ketika solusinya berbeda dari teman-teman mereka, mereka dapat terinspirasi untuk mencari solusi yang tepat karena rasa tidak aman, tetapi kadang-kadang mereka menyerah karena mereka percaya solusinya salah. Akibatnya mereka menduplikasi tanggapan temannya, yang mereka tidak yakin akurat.

Dalam pembelajaran matematika, sikap kepercayaan diri harus dikembangkan untuk memungkinkan siswa menjadi kreatif dengan jawaban berdasarkan kemampuan mereka. Guru memberikan bantuan untuk mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang benar jika mereka gagal menemukannya. Siswa secara alami akan mengembangkan pola pikir untuk tidak mudah menyerah jika latihan ini dilanjutkan. Rasa tidak menyerah siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka karena mereka terus mencari solusi untuk masalah untuk mencapai hasil.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melatih orang yang berkualitas dalam matematika. Tentu saja, seorang guru lebih mudah untuk meningkatkan dalam setiap proses pembelajaran jika mereka dapat mengidentifikasi kualitas setiap topik matematika. Guru dapat menggunakan nilai-nilai yang terkandung

dalam konsep matematika untuk membuat desain instruksional. Jadi, pendidikan karakter tidak hanya digariskan sebagai kewajiban administratif, tetapi juga dapat secara efektif membangkitkan nilai-nilai karakter siswa.

C. Metode Pembelajaran Matematika yang Sesuai dengan Prinsip-Prinsip Islam

Matematika menginstruksikan pentingnya waktu dan dapat menjadi kunci untuk membuka misteri seputar doktrin Allah Swt. Allah Swt. merancang dan menciptakan alam semesta yang penuh keteraturan dan ketepatan. Alam semesta disusun oleh hukum-hukum yang dapat dipahami melalui prinsip matematika. Dengan demikian, matematika memberikan panduan tentang esensi dan penerapan yang tepat dari hukum umum Islam. Al-Faruqi adalah pendukung Islamisasi sains dan menawarkan lima pedoman berikut untuk metodologi ilmiah Islam:

1. Prinsip keesaan Allah Swt., bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. yang menciptakan dan menopang alam semesta. Dia adalah pencipta segala jenis disiplin ilmu yang ada di muka bumi ini. Dia adalah penyebab pertama dan terakhir dari setiap hal.
2. Prinsip kesatuan alam semesta, Kita harus percaya pada kesatuan ciptaan Allah karena keesaan-Nya mengikuti secara logis. Selain menciptakan dan kemudian menghapus dari alam semesta, Allah SWT juga secara aktif mengatur dan mengendalikannya.
3. Prinsip kesatuan, kebenaran, dan kesatuan pengetahuan, Meskipun manusia mampu bernalar, kapasitas ini dibatasi dan dapat menyebabkan kesalahan atau perubahan. Nalar mampu mengkritik dirinya sendiri dan orang lain, dan kritik ini mencakup metode untuk koreksi kesalahan.
4. Prinsip kesatuan hidup, Manusia adalah makhluk dengan mandat (keyakinan) bahwa ia harus menjalani hidupnya dalam pelayanan kepada Tuhan. Dengan kehendak-Nya, Allah SWT membuat pengabdian kepada-Nya terlihat.
5. Prinsip kesatuan umat manusia, Islam berpendapat bahwa semua orang adalah ciptaan Tuhan dan bahwa semua individu pada dasarnya sama dihadapan-Nya.

Menurut Maarif (2015), ide-ide ini dapat diterapkan untuk menunjukkan konten matematika yang terhubung dengan nilai-nilai Islam.

1. Mengetahui konsep keesaan Allah dengan konsep limit

Beberapa prinsip matematika dapat digunakan sebagai referensi untuk membuktikan keesaan Allah Swt. dan sifat-sifatnya. Misalnya, penulis mencoba mengangkat konsep limit dalam topik ini. Ada pertanyaan sederhana: “dalam barisan bilangan asli, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, Apakah barisan tersebut berhingga atau tak berhingga?” Banyak orang menganggap pertanyaan tersebut "tak berhingga", dan kemudian penulis melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Tetapi jika kita perhatikan lebih dekat, bahwa barisan bilangan asli akan berhingga hingga n atau 1, 2, 3, 4, ..., n. Berapakah nilai n? namun, kita tidak dapat melihat ke mana kita pergi, karena manusia tidak dapat menjawabnya karena hanya Allah Swt. yang tahu bahwa barisan ini menuju tak berhingga.

Dari konsep di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa istilah "keabadian" atau "kekal" memiliki arti yang sama, karena keduanya hanya milik Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas:88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٨)

Artinya : “Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”. (Q. S. Al-Qashas:88)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak kekal dan tidak akan bertahan lama. Ini termasuk hukum matematika, yang sebagian orang percaya tidak terbatas. Dengan segala pengetahuannya, pikiran manusia hanya bisa memuji hakikat Allah Swt. Karena kita percaya bahwa kita dapat menyelesaikan semua masalah kita dengan pengetahuan yang kita miliki, kita harus dapat memperdalam iman kita lebih sebagai hasil dari pemahaman ini, bukan berpaling dari-Nya. Karena manusia adalah makhluk dimensi, penting untuk diingat bahwa waktu mereka di Bumi akan terbatas. Tidak ada bukti kekuatan Allah Swt. yang dapat dihasilkan oleh pikiran manusia; hanya Allah Swt. yang memiliki kekuatan seperti itu.

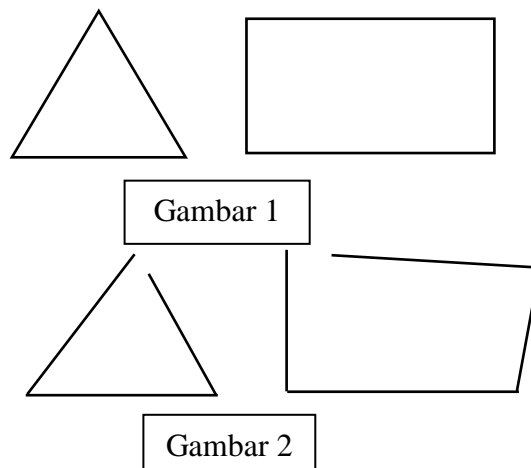
Selain itu, matematika adalah bahasa yang menggunakan berbagai simbol untuk melambangkan pernyataan yang ingin kita komunikasikan. Karena simbol matematika dibuat, mereka hanya masuk akal ketika semua orang setuju dengan interpretasi mereka. Misalnya, simbol "1" tidak memiliki arti, tetapi setelah kesepakatan, itu dipahami untuk mewakili nilai jumlah

objek, yang mengarah ke interpretasi seperti "1" yang menandakan kesatuan Allah SWT. Allah berfirman dalam Surah Al-Ikhlâs:1, yang artinya "Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa".

2. Mengetahui eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri

Keberadaan Allah SWT. yang bersama dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya menghembuskan roh dan memberinya kehidupan adalah fondasi bagi keberadaan manusia di dunia ini. Manusia ada di bumi ini dalam segala kelengkapan dan kemurniannya, seperti selembar kertas kosong yang menunggu untuk diisi dengan coretan tinta kehidupan.

Setiap aturan dalam matematika memiliki tanda atau simbol, sehingga mendapatkan moniker "ilmu simbol." Sebuah tanda harus memiliki makna yang jelas atau tidak ambigu. Bahkan simbol matematika mungkin memiliki signifikansi yang berhubungan dengan kehidupan. Oleh karena itu, saya membahas pendekatan konseptual matematis dalam hal geometri ini untuk membahas keberadaan diri.



Dari gambar diatas, pada gambar 1 kita dapat menyebutnya segitiga dan segiempat. Namun, pada gambar 2, meskipun masing-masing mencakup tiga dan empat segmen garis. Kok bisa? Karena segitiga dan segiempat didefinisikan dengan benar dalam situasi ini, kehadiran dan definisi mereka berjalan seiring. dapat menyatakan bahwa segiempat dibatasi oleh empat sisi yang berpotongan dan segitiga dibatasi oleh tiga sisi. Tapi dalam bentuk segmen garis memisahkan keduanya. Inilah alasan mengapa pada gambar 2,

salah satu sisi hilang atau batasnya hilang, membuat keduanya tidak terdefinisi dengan baik.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa bentuk spasial yang terdefinisi dengan baik harus memiliki sisi dengan bentuk seperti bidang di dimensi kedua dan ketiga. Ada kemungkinan bahwa dimensi lain akan sama. Akibatnya, setiap makhluk dimensi memiliki batas. Jika kita ingin membuat analogi, kita dapat menggunakan salah satu kualitas Allah, "Mukholafatullikhawaditsi," yang secara kasar diterjemahkan menjadi "Allah berbeda dari makhluk-makhluk-Nya." Setiap ciptaan Tuhan memiliki dimensi, yang menyebabkannya dibatasi atau memiliki apa yang kita sebut sebagai sisi yang membatasi. Meskipun Tuhan berbeda dari ciptaan-Nya, tidak ada yang dapat secara fisik mendefinisikan Dia karena Dia tidak terbatas atau terbatas.

Di sisi lain, jika kita adalah makhluk dimensi, itu berarti bahwa kita harus memiliki batas-batas agar mereka dapat didefinisikan dengan jelas dan menjadi nyata dalam perspektif orang lain. Batasan apa sajakah itu? Tentu saja, itu sama dengan bagaimana dimensi, khususnya sisi-sisinya, dibentuk. Namun, aspek ini mengambil bentuk moralitas Islam, nilai-nilai, dan faktor-faktor lain yang dapat membantu menciptakan manusia yang terhormat. Contoh itu, jika seseorang mengabaikan keterbatasan hidup manusia. Ini bukan sifat makhluk dimensi atau ciptaan Allah SWT bagi seseorang untuk memegang eksistensi semu atau untuk mencapai ketenaran dengan cara ini.

3. Mengetahui konsep kejujuran dengan konsep perkalian

Kita sering mendengar bahwa alam semesta beroperasi setara dengan hukum Allah SWT. Ada banyak hukum koersif dan wajib dalam matematika yang menggunakan nama postulat, teorema, lema, dan akibat wajar. Tanpa melanggar batasan, kesimpulannya akan salah. Untuk menunjukkan kesetiaan kita kepada Allah, Yang Mahakuasa, yang menciptakan alam semesta, kita harus menjalani hidup kita sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Selain itu, tentunya kita harus memaknai aturan-aturan tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. seperti, Handojo (2007) menggunakan sifat operasi perkalian bilangan bulat untuk membangun analogi kejujuran. Sifatnya sebagai berikut:

- a. Positif \times positif = positif.
- b. Positif \times negatif = negatif.
- c. Negatif \times positif = negatif.
- d. Negatif \times negatif = positif.

Dibuat dalam analogi kejujuran berikut:

- a. Jika ada kebenaran dan kita katakan benar, maka perilaku itu benar;
- b. Jika ada kebenaran dan kita katakan salah, maka perilaku itu salah;
- c. Jika ada kesalahan dan kita katakan benar, maka perilaku itu salah;
dan
- d. Jika ada kesalahan dan kita katakan salah, maka perilaku itu benar.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah ilmu yang mencakup semua ilmu alam, sosial, dan lainnya. Pembelajaran matematika adalah proses yang terjadi di kelas dan melibatkan pembelajaran tentang konsep atau sumber daya matematika. Pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan seorang guru sangat penting untuk keberhasilan siswa. Selain relevansi pembelajaran kreatif dalam menarik minat siswa dalam matematika, menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting untuk mendefinisikan kepribadian mereka. Ini karena nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kepribadian siswa saat mereka belajar matematika membantu dalam proses pengembangan pengetahuan dan kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kesilaman dapat dianggap sebagai strategi belajar mengajar yang mencakup prinsip-prinsip Islam yang tergabung dalam materi matematika untuk memberikan pengalaman yang bermakna, seperti halnya mengetahui konsep keesaan Allah dengan konsep limit dimana hidup di dunia ini tidak lain adalah kata keabadian atau kekekalan karena keduanya hanya milik Allah Swt; mengetahui eksistensi manusia di dunia dengan konsep geometri, dimana setiap ciptaan Tuhan memiliki dimensi, yang menyebabkannya dibatasi atau memiliki apa yang disebut sebagai sisi yang membatasi. Meskipun Tuhan berbeda dari ciptaan-Nya, tidak ada yang dapat secara fisik mendefinisikan Dia karena Dia tidak terbatas atau terbatas; serta mengetahui konsep kejujuran dengan konsep perkalian dimana alam semesta beroperasi sesuai dengan hukum Allah SWT. Ada banyak hukum koersif dan wajib dalam matematika yang menggunakan nama postulat, teorema, lema, dan akibat wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Febriyanti, F., & Tasni, N. (2020). Integrasi Al-Qur'an pada Mata Kuliah Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14 (1), 25-38. <https://doi.org/10.22342/jpm.14.1.6768.25-38>.
- Diana, M., Netriwati, N., & Suri, F. I. (2018). Modul Pembelajaran Matematika Bernuansa Islami dengan Pendekatan Inkuiri. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1 (1), 7-13.
- Fathani, A. H. (2009). *Matematika Hakikat & Logika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus, A. I. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Matematika Materi Peluang.
- Fitriyani, D., & Kania, N. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*. 346-352. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/view/49>.
- Handojo, B. H. (2007). *Matematika Akhlak:Keajaiban Bahasa Bilangan untuk Mendidik Akhlak Mulia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hariyani, M. (2013). Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-Nilai Islam. *MENARA*, 12 (2). 150-155.
- Iftitahurrahmah, F. (2018). Mengintegrasikan Matematika dan Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika untuk Memperkuat Karakter Religius Siswa.
- Jempa, N . (2017). Nilai-nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 4 (2), 101-112.
- Maarif, S. (2015). Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 4 (2), 223-236. <http://e-journal.skipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/85>.
- Nihayati. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Materi Himpunan (Kajian terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an). *Jurnal Edumath*, 3 (1). 65-77.
- Permatasari, A., Feladi, V., & Hodiyanto. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas X SMA Koperasi Pontianak. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPPM)*, 2 (1), 13-27. <https://jurnal.mipatek.ikipggripta.ac.id/index.php/IPPM/article/view/56/pdf>.
- Ramli, M. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam ke dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12 (2), 111-132. <https://jurnal.uin.antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1677>.
- RI, Presiden. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta, 2003).

- Salafudin, S., & Abidin, M. Y. (2019). Pembelajaran Matematika Realistik dan Bermuatan Nilai-nilai Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius, Jujur, Kreatif, dan Rasa Ingin Tahu di SMP/MTs. PT. Nasya Expanding Management.
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya dan Karakter dalam Pembelajaran Matematika Dasar pada SD/MI. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1 (1), 41-56.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Wulandari, S., Febrini, D., & Syafri, F. S. (2020). Pengembangan Modul Matematika yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan. *Jurnal Equation Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3 (2), 206-219. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/equation/article/view/3483/2899>.